

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

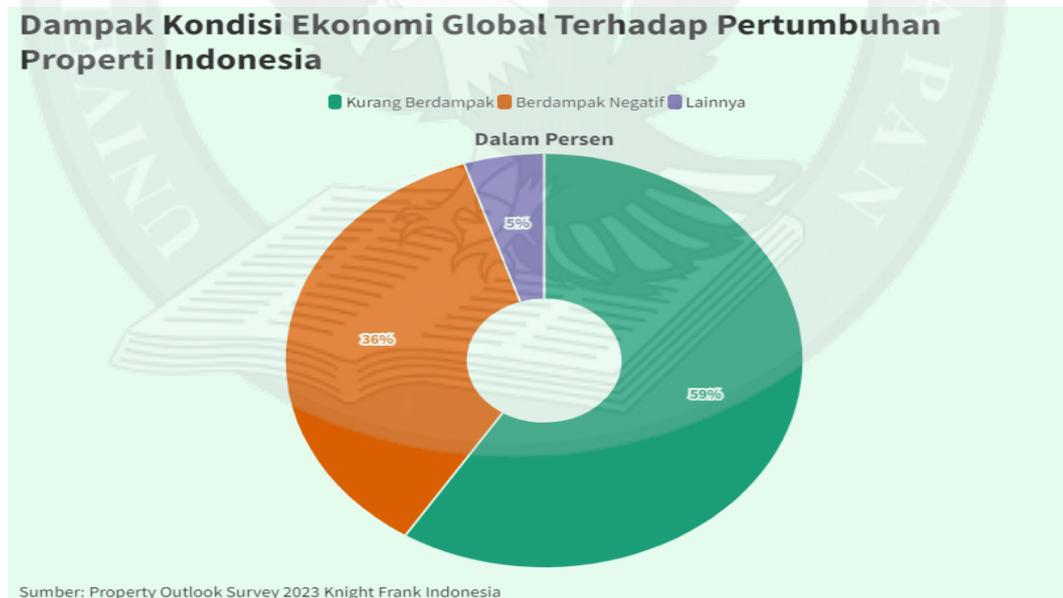
Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan mendorong bertambahnya kelas menengah, sementara komposisi demografi negara Indonesia menunjukkan bahwa sektor properti residensial di Indonesia memiliki banyak ruang untuk pertumbuhan dalam beberapa dekade mendatang. Oleh karena itu, pihak berwenang mulai menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan sektor properti Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 (Indonesia Investment Report, 2016).

Sejak adanya wabah Covid-19, terjadi fenomena di mana perekonomian Indonesia mengalami stagnasi ekonomi selama tiga kuartal berturut-turut pada tahun 2020. Banyak industri Indonesia, khususnya pasar *real estate*, terkena dampak buruk dari kemerosotan tersebut. Penurunan signifikan terjadi pada sebagian besar harga properti, termasuk rumah, apartemen, dan kendaraan bermotor. Akibat semakin berhati-hatinya masyarakat dalam melakukan pembelian dalam menghadapi pandemi, terjadi penurunan permintaan terhadap *real estate* (Rosfitasari, 2021).

Namun, penurunan nilai properti belum tentu merugikan. Hal ini dikarenakan selain menjadi kebutuhan dasar masyarakat, properti juga merupakan salah satu produk investasi yang prospektif dan paling diminati karena nilai asetnya yang terus meningkat, sedikit volatilitas harga, dan risiko yang relatif rendah. Beberapa orang yang masih memiliki keinginan kuat untuk *real estate* dapat memperoleh keuntungan dari jatuhnya nilai properti (Rosfitasari, 2021).

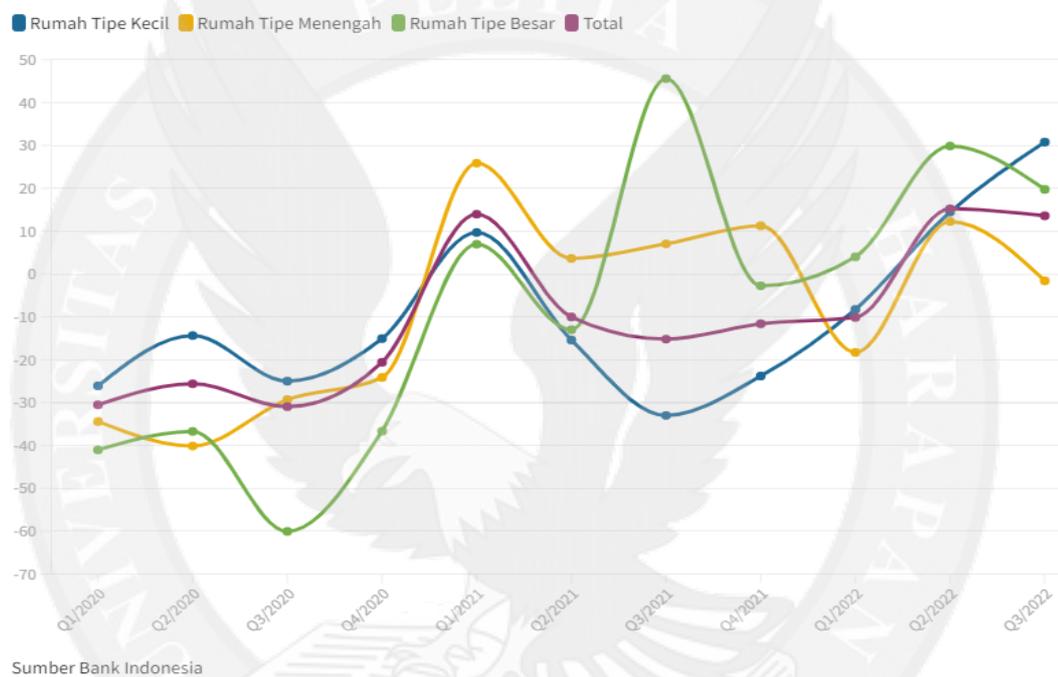
Pandemi Covid-19 memang masih berlangsung hingga saat ini, namun pasar *real estate* perumahan dan komersial terus menunjukkan pertumbuhan. Hal ini terkait dengan ekspansi ekonomi Indonesia yang berjalan dengan baik. Pada triwulan II 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 7,07% (yoy), tertinggi dalam 16 tahun terakhir. Pertumbuhan tersebut terjadi selama triwulan II 2021, ketika jumlah kasus aktif Covid-19 rata-rata sekitar 113.218 kasus. Dengan semakin cepatnya laju pemulihan ekonomi, diperkirakan bahwa pasar *real estate* juga akan semakin maju dan berkembang (Rosfitasari, 2021).

Situasi sektor *real estate* tahun 2023 sangatlah dinamis di tengah pandemi Covid-19. Seiring dengan meredanya pandemi Covid-19, muncul lagi tantangan baru, mulai dari kenaikan harga bahan bangunan akibat perang Rusia-Ukraina dan harga BBM, hingga melonjaknya inflasi dan suku bunga akibat krisis ekonomi global (Petriella, 2022).



**Gambar 1.1: Data Responden terhadap Pertumbuhan Properti di Indonesia tahun 2023**  
Sumber: bisnisindonesia.id (Dikutip pada 19 April 2023)

Berdasarkan data di atas, sebanyak 59% responden optimistis pertumbuhan sektor *real estate* akan relatif stabil pada tahun 2023 dan kondisi ekonomi global tidak akan banyak berdampak pada pertumbuhan sektor *real estate* domestik, 36% responden memilih untuk menunggu sektor *real estate* pulih dalam tiga hingga lima tahun ke depan seiring dengan persiapan Indonesia dalam menghadapi tahun politik 2024, dan 5% responden lainnya menunjukkan hasil yang netral (Petriella, 2022).



**Gambar 1.2: Data Penjualan Rumah Secara Tahunan**  
Sumber: bisnisindonesia.id (Dikutip pada 19 April 2023)

Jika ditinjau dari data historis penjualan rumah secara tahunan yang bersumber dari BI, terlihat bahwa sektor properti masih menunjukkan angka yang cukup fluktuatif. Walaupun demikian, sektor properti di Indonesia mampu bertahan dari sentimen negatif akibat pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan sektor properti Indonesia pada tahun 2022 telah mulai mengarah pada kondisi yang normal jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Petriella, 2022).

Sebagai tambahan, pada beberapa tahun terakhir juga terdapat fenomena yang cukup mengejutkan akibat krisis utang yang melanda salah satu perusahaan *real estate* raksasa Tiongkok, Evergrande. Utang perusahaan tersebut mencapai sekitar \$305 miliar yang menyebabkan adanya kekhawatiran bahwa krisis ini akan melemahkan stabilitas keuangan global (Cahyadi, 2021).

Menurut Grant Thornton Indonesia, salah satu kekhawatiran yang ditimbulkan dari fenomena Evergrande adalah kenaikan biaya pendanaan, yang secara otomatis mengakibatkan *developer* Tiongkok tidak dapat mencari sumber pendanaan di Indonesia karena mahalnya biaya dan sulit untuk bekerja sama di pasar *real estate* Indonesia. Oleh karena itu, kasus Evergrande dapat berdampak negatif terhadap masuknya investasi asing ke Indonesia (Cahyadi, 2021).

Menurut ekonom sekaligus Direktur *Center of Economic and Law Studies* (Celios), Bhima Yudhistira, gagal bayar utang Evergrande meningkatkan persepsi risiko di sektor *real estate*. Beliau juga menyatakan kasus Evergrande menunjukkan bahwa utang yang berlebihan (*over-leverage*) itu tidak sehat bagi perusahaan, sehingga hal ini pun menjadi peringatan bagi seluruh perusahaan sektor properti di Indonesia untuk perlu mewaspadaai risiko gagal bayar jika beban utang perusahaan meningkat secara berlebihan (Rizal, 2021).

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Selain itu, isu lain yang dapat muncul adalah perilaku mengganti aset yang lebih berisiko dengan aset yang kurang berisiko. Tindakan ini diakibatkan oleh hilangnya aset berisiko yang lebih mempengaruhi kreditur daripada pemegang saham. *Underinvestment* juga merupakan perilaku yang memungkinkan manajemen mengabaikan peluang investasi yang menguntungkan.

Hal ini dikarenakan pihak pemberi pinjaman akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari investasi tersebut, yang menyebabkan adanya transfer kekayaan dari pemegang saham ke pihak pemberi pinjaman. Ketiga masalah ini menyebabkan biaya pendanaan yang lebih tinggi ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang berlebihan. Tingkat optimal utang adalah ketika manfaat utang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan (Munawar, 2020).

Struktur modal, yang merupakan kombinasi utang dan ekuitas, menekankan sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi. Hal ini berawal dari penelitian Modigliani dan Miller, kemudian bermunculan banyak studi teoritis dan empiris yang berusaha untuk menjelaskan dan menentukan perilaku keuangan perusahaan. Walaupun sejumlah besar dari penelitian tersebut diterbitkan pada literatur yang telah dikembangkan, namun para peneliti masih belum sepakat bahwa faktor-faktor penentunya dapat dipercaya dalam menjelaskan perilaku keuangan perusahaan (Ali, 2011).

Teori Struktur Modal Modern dimulai dari penelitian terkenal Modigliani dan Miller pada tahun 1958. Penelitian di bidang struktur modal didominasi oleh dua teori pokok, yaitu Teori *Trade-off* dan Teori *Pecking-order*. Teori *Trade-off* dari struktur modal dibangun dengan konsep target struktur modal yang menyeimbangkan antara manfaat perlindungan utang pajak dan biaya (kelebihan pengambilan risiko oleh pemegang saham) dari pembiayaan utang. Sebaliknya, Teori *Pecking-order* menunjukkan bahwa manajer tidak berusaha mempertahankan struktur modal tertentu. Perusahaan lebih suka menerbitkan utang daripada ekuitas jika arus kas yang dihasilkan secara internal tidak mencukupi (Ali, 2011).

Ekuitas eksternal ditawarkan hanya sebagai upaya terakhir ketika perusahaan kehabisan kapasitas utangnya karena asimetri informasi antara manajer dan investor membuatnya mahal untuk mengumpulkan dana melalui ekuitas. Istilah informasi asimetris menunjukkan bahwa manajer dan orang dalam lainnya memiliki lebih banyak informasi tentang prospek dan risiko perusahaan daripada investor luar. Investor yang menyadari hal ini menilai bahwa manajer lebih cenderung menawarkan ekuitas ketika saham dinilai terlalu tinggi. Jadi, perusahaan secara umum akan menggunakan sumber pendanaan dari yang dianggap paling murah hingga yang paling mahal dengan urutan sebagai berikut: pembiayaan internal, utang bank, utang pasar obligasi, obligasi konversi, modal preferensi, dan ekuitas bersama (Ali, 2011).

Selain perbedaan sudut pandang dari Teori *Trade-off* dan Teori *Pecking-order* di atas, juga terdapat inkonsistensi (*research gap*) pada hasil penelitian sebelumnya yang mendorong penelitian ini untuk dilakukan lebih lanjut. Ditemukan bahwa banyak penelitian telah dilakukan mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat utang perusahaan dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Di samping itu, juga terdapat hal menarik lainnya pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI, yaitu cenderung memiliki tingkat profitabilitas dan pertumbuhan yang relatif tinggi walaupun dengan profil risiko utang yang besar.

Sederhananya, tingkat utang perusahaan atau biasanya dikenal dengan istilah *leverage* merupakan jumlah porsi utang yang dimiliki perusahaan dalam campuran komposisi utang dan ekuitasnya (struktur modalnya).

*Leverage* ini penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu opsi pembiayaan untuk membantu perusahaan dalam mencapai keuntungan yang diinginkan. Walaupun demikian, *leverage* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun luar perusahaan. Beberapa faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *Size* (Ukuran Perusahaan), *Profitability* (Profitabilitas), *Tangibility Asset* (Aset Berwujud), *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan), dan *Business Risk* (Risiko Bisnis).

*Size* (Ukuran Perusahaan), yang merupakan skala atau volume operasi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *Leverage*, karena biasanya semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tingkat utangnya juga semakin tinggi. Variabel *Size* (Ukuran Perusahaan) yang diteliti oleh Chen et al. (2021), Chalmers et al. (2020), Ali (2011), Mittal & Kumari (2015), Arif (2021), Nguyen et al. (2020), Serghiescu & Văidean (2014) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *Size* dan *Leverage*. Sebaliknya, variabel *Size* (Ukuran Perusahaan) yang diteliti oleh Onofrei et al. (2015) dan Al-Ahdal et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *Size* dan *Leverage*. Sedangkan, variabel *Size* (Ukuran Perusahaan) yang diteliti oleh Paredes Gómez et al. (2016) menunjukkan tidak adanya hubungan antara *Size* dan *Leverage*.

Selain itu, *Profitability* (Profitabilitas) juga dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *Leverage* karena *Profitability* (Profitabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Secara teoritis, Teori *Trade-off* menyatakan bahwa perusahaan akan lebih menguntungkan jika memilih untuk meningkatkan utang mereka dengan tujuan mendapatkan keuntungan pajak, hal ini menunjukkan adanya

hubungan yang positif antara *Profitability* (Profitabilitas) dan *Leverage*. Sedangkan, Teori *Pecking-order* menyatakan bahwa perusahaan akan lebih menguntungkan jika memilih untuk menggunakan laba ditahan dalam membiayai investasi mereka, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *Profitability* (Profitabilitas) dan *Leverage*.

Faktor selanjutnya yang dipertimbangkan mempengaruhi *Leverage* adalah *Tangibility Asset* (Aset Berwujud), merupakan aset yang memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat. Pada umumnya, kecenderungan jenis aset ini seperti properti, kendaraan, mesin, dan sebagainya memerlukan sumber pembiayaan dari utang, yang mana akan menyebabkan tingkat utang perusahaan meningkat. Variabel *Tangibility Asset* (Aset Berwujud) yang diteliti oleh Chen et al. (2021), Chalmers et al. (2020), Ali (2011), Paredes Gómez et al. (2016), Arif (2021) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *Tangibility Asset* dan *Leverage*. Sedangkan, variabel *Tangibility Asset* (Aset Berwujud) yang diteliti oleh Onofrei et al. (2015), Mittal & Kumari (2015), Nguyen et al. (2020), Serghiescu & Văidean (2014) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *Tangibility Asset* dan *Leverage*.

Di samping itu, *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) juga dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi *Leverage* karena *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) mengacu pada perusahaan yang memiliki rekam jejak pertumbuhan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Variabel *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) yang diteliti oleh Chalmers et al. (2020), Mittal & Kumari (2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *Growth* dan *Leverage*.

Sebaliknya, variabel *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) yang diteliti oleh Chen et al. (2021), Onofrei et al. (2015), Ali (2011), dan Nguyen et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *Growth* dan *Leverage*. Sedangkan, variabel *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) yang diteliti oleh Paredes Gómez et al. (2016) menunjukkan tidak adanya hubungan antara *Growth* dan *Leverage*.

Faktor terakhir yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi *Leverage* adalah *Business Risk* (Risiko Bisnis). Hal ini dikarenakan *Business Risk* (Risiko Bisnis) mengacu pada segala risiko yang dapat mempengaruhi keuangan dan kinerja perusahaan, termasuk struktur modal perusahaan yang merupakan kombinasi sumber pendanaan dari utang dan ekuitas. Apabila struktur modal suatu perusahaan memiliki komposisi utang yang lebih banyak daripada ekuitasnya, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat utang dan resiko yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika struktur modal perusahaan memiliki komposisi utang yang lebih sedikit daripada ekuitasnya, maka tingkat utang dan resikonya rendah. Variabel *Business Risk* (Risiko Bisnis) yang diteliti oleh Chen et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *Business Risk* dan *Leverage*. Sedangkan, variabel *Business Risk* (Risiko Bisnis) yang diteliti oleh Chalmers et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *Business Risk* dan *Leverage*.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini membatasi penggunaan variabel yang akan diuji. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *leverage*, yaitu *size*, *profitability*, *tangibility asset*, *growth*, dan *business risk* karena variabel-variabel tersebut pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (memiliki *research gap*). Penelitian ini juga dibatasi dengan sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan periode penelitiannya dari tahun 2015 sampai dengan 2019 (periode sebelum Covid-19) dan dari tahun 2020 sampai dengan 2022 (periode sesudah Covid-19).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, berikut ini adalah beberapa rumusan masalah yang dikonsepskan :

1. (a) Apakah *size* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19)?  
(b) Apakah *size* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19)?
2. (a) Apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19)?

- (b) Apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19)?
3. (a) Apakah *tangibility asset* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19)?
- (b) Apakah *tangibility asset* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19)?
4. (a) Apakah *growth* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19)?
- (b) Apakah *growth* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19)?
5. (a) Apakah *business risk* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19)?
- (b) Apakah *business risk* berpengaruh signifikan terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19)?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI. Sedangkan, tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. (a) Meneliti dan menganalisa pengaruh *size* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19).  
(b) Meneliti dan menganalisa pengaruh *size* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19).
2. (a) Meneliti dan menganalisa pengaruh *profitability* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19).  
(b) Meneliti dan menganalisa pengaruh *profitability* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19).
3. (a) Meneliti dan menganalisa pengaruh *tangibility asset* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19).  
(b) Meneliti dan menganalisa pengaruh *tangibility asset* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19).

4. (a) Meneliti dan menganalisa pengaruh *growth* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19).  
(b) Meneliti dan menganalisa pengaruh *growth* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19).
5. (a) Meneliti dan menganalisa pengaruh *business risk* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 (periode sebelum Covid-19).  
(b) Meneliti dan menganalisa pengaruh *business risk* terhadap *leverage* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022 (periode sesudah Covid-19).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage*, khususnya *size*, *profitability*, *tangibility asset*, *growth*, dan *business risk*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para akademisi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi mengenai tingkat *leverage* suatu perusahaan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keuangan, khususnya mengenai *leverage*.

#### 2. Manfaat bagi Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan mengenai penggunaan unsur keuangan, khususnya penggunaan utang untuk evaluasi / antisipasi dalam kondisi keuangan yang tidak menentu.

#### 3. Manfaat bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melihat tingkat utang perusahaan tersebut.

#### 4. Manfaat bagi Kreditor

Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi yang cukup mengenai tingkat utang perusahaan peminjam sebelum memberikan kredit kepada perusahaan tersebut.

#### 5. Manfaat bagi Akademisi (Perguruan Tinggi/Fakultas/Universitas)

Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bahwa *size*, *profitability*, *tangibility asset*, *growth*, dan *business risk* merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *leverage* dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian serupa selanjutnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan menyajikannya dengan lebih jelas dan terperinci, maka sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran umum mengenai dasar penyusunan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Pada bab ini, akan dijelaskan terkait pandangan secara teoritis dan penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai dasar dalam pembahasan penelitian ini, termasuk pengembangan hipotesis, model penelitian, dan bagan alur berpikir.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, dicantumkan metode penelitian yang digunakan beserta jenis penelitian, populasi, sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional, dan pengukuran variabel.

### **BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan diuraikan secara terperinci terkait hasil olahan data penelitian, kemudian dihubungkan kembali dengan dasar teori dan hasil penelitian sebelumnya apakah menunjukkan hasil yang sama atau berbeda.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan, saran, dan rekomendasi terkait hasil penelitian, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk topik penelitian sejenis.